

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER*
TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS CERPEN
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 PAYAKUMBUH**

Oleh:

Nofrida Yetti¹, Atmazaki², Andria Catri Tamsin³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: nofrida_yetti@yahoo.com

Abstract

This research aims to (1) describe grade ability to understand short story text of students class VII SMP Negeri 3 Payakumbuh before application cooperative learning NHT type, (2) describe grade ability to understand short story text of students class VII SMP Negeri 3 Payakumbuh after application cooperative learning NHT type, (3) describe the effect of the use of cooperative learning NHT type, toward students' ability to understand short story text of students class VII SMP Negeri 3 Payakumbuh. The type of this research is quantitative research done using experimental design. There are three results of the research are (1) the students' ability to understand short story text before application cooperative learning NHT type at class VII SMP Negeri 3 Payakumbuh is more fairly and grades C with average 63,08, (2) the students' ability in to understand short story text before application cooperative learning NHT type at class VII SMP Negeri 3 Payakumbuh is good and grades B with average 76,00, and (3) based on t-test, alternative hypothesis (H_1) is gained at the significant phase 95% and degrees of freedom $(df)=(n-1)$ because $t_{count} > t_{table}$ ($7,83 > 1,70$).

Kata kunci : *pengaruh, kooperatif, numbered head together (NHT), dan cerita pendek*

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang ilmu yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Untuk meraih keberhasilan dalam pembelajaran terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa harus memiliki kemampuan untuk memahami pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pembelajaran berbasis teks.

Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 tidak dapat dilakukan secara terpisah, melainkan dilakukan secara utuh dan bertahap. Mulai dari siswa membangun konteks, dilanjutkan dengan kegiatan pemodelan, membangun teks secara bersama-sama sampai pada membangun teks secara mandiri. Hal ini dilakukan karena teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Teks yang terdapat dalam Kurikulum 2013 diperinci ke dalam beberapa jenis teks. Jenis teks tersebut dibedakan berdasarkan fungsi sosial

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2016

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

teks, struktur teks, dan ciri kebahasaan teks. Setiap teks mempunyai fungsi, struktur, dan ciri kebahasaan yang berbeda. (Kemendikbud, 2013:3)

Salah satu jenis teks yang dipelajari dalam Kurikulum 2013 adalah teks cerpen. Hal tersebut tercantum dalam Kurikulum 2013 untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP), dalam Kompetensi Inti (KI) ke-3, yaitu Memahami dan menerapkan pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi Dasar (KD) ke 3.1, yaitu “Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan. Berdasarkan KI dan KD tersebut, kemampuan memahami teks cerpen merupakan salah satu materi yang wajib diajarkan kepada siswa”.

Kemampuan memahami teks cerpen merupakan kemampuan yang komplisit karena membutuhkan konsentrasi dalam memahami struktur teks cerpen, unsur pembangun teks cerpen, dan ciri kebahasaan pada teks cerpen. Akan tetapi, kenyataannya di sekolah siswa belum mampu mencapai keberhasilan dalam memahami teks cerpen. Hal itu dikarenakan kemampuan siswa dalam memahami teks cerpen masih kurang, akibatnya, siswa tidak begitu paham dengan pembelajaran mengenai memahami teks cerpen.

Permasalahan yang ditemui pada siswa dalam memahami teks cerpen adalah sebagai berikut. *Pertama*, kurangnya pemahaman siswa dalam memahami teks cerpen. Hal ini disebabkan oleh siswa tidak tertarik dan merasa bosan jika membaca teks yang panjang. *Kedua*, kurangnya pengetahuan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh dalam penggunaan bahasa teks cerpen. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosa kata dan siswa masih kasulitan dalam memahami teks cerpen. *Ketiga*, siswa merasa bosan dalam pelajaran memahami. Hal ini disebabkan oleh kurang menariknya model atau media yang digunakan oleh guru, sehingga siswa tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. *Keempat*, guru masih menggunakan metode ceramah atau konvensional. Untuk mengatasi permasalahan di atas guru perlu mencari solusi yang tepat agar pembelajaran pemahaman, khususnya memahami teks cerpen menjadi lebih menarik bagi siswa (wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh ibu Novia Putri Ningsih pada tanggal 10 Desember 2015).

Penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam memahami teks cerpen karena siswa cenderung siswa tidak tertarik dan merasa bosan jika membaca teks yang panjang, sehingga siswa masih kasulitan dalam memahami teks cerpen. Oleh karena itu, salah satu cara yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan memahami teks cerpen ini adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT).

Menurut Kagan (dalam Taufik dan Muhamadi, 2012:146) model pembelajaran kooperatif tipe NHT bertujuan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa tentang isi pelajaran tersebut. Model ini membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen dan setiap siswa diberi nomor, kemudian guru memanggil secara acak nomor dari setiap anggota kelompok untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Menurut Taufik dan Muhammadiyah (2012:142), model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki kelebihan dan kelemahan. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki tiga kelebihan. *Pertama*, setiap siswa menjadi lebih siap semua. *Kedua*, siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. *Ketiga*, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Pada pembelajaran memahami teks cerpen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, guru akan menyiapkan nomor yang terbuat dari kertas karton berukuran 5x5 cm. Nomor tersebut digunakan supaya memudahkan guru untuk melakukan pengecekan terhadap pemahaman siswa. Setelah kelompok dibentuk secara heterogen, guru akan membagikan nomor (numbering) 1 sampai dengan x (x adalah jumlah siswa dalam kelompok), artinya setiap siswa dalam kelompok memiliki nomor yang berbeda.

Kedua, pengajuan pertanyaan (questioning), guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran kepada para siswa. Dalam pembelajaran memahami teks cerpen, guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk menganalisis struktur teks cerpen, unsur pembangun teks cerpen sesuai dengan indikator penilaian kemampuan memahami teks cerpen.

Ketiga, siswa berpikir bersama (head together) untuk menemukan dan menganalisis struktur teks, unsur pembangun teks cerpen yang diberikan dan meyakinkan bahwa tiap anggota kelompok mampu menemukan dan menentukan struktur dan unsur pembangun teks cerpen. Keempat, pemberian jawaban (answering) guru memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberikan jawaban atas pertanyaan guru berkaitan dengan struktur dan unsur pembangun teks cerpen yang telah didiskusikan. Berdasarkan jawaban tersebut guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan memahami teks cerpen siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh sebelum menggunakan teknik NHT. *Kedua*, untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan memahami teks cerpen siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh sebelum menggunakan teknik NHT. *Ketiga*, mendeskripsikan pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 payakumbuh.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013:7), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Jenis eksperimen ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*).

Dalam penerapan model NHT terhadap kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh peneliti menggunakan rancangan *one group pretest-posttest*. Menurut Ibnu, dkk (2003:49) suatu kelompok sebelum dikenakan perlakuan (X) diberikan *pretest*, kemudian setelah diberikan perlakuan, dilakukan pengukuran lagi untuk mengetahui akibat dari perlakuan itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016. Sampel, yaitu kelas VII.1.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel. *Pertama*, kemampuan memahami teks cerpen sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh (X_1). *Kedua*, kemampuan memahami teks cerpen setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh (X_2). Data dalam penelitian ini adalah skor hasil tes kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Data dikumpulkan melalui tes objektif yang diberikan pada sampel penelitian.

Instrumen dalam penelitian ini dalam bentuk objektif dengan pilihan jawaban (A, B, C, dan D) untuk mengukur kemampuan memahami teks cerpen siswa. Uji coba dilakukan bertujuan untuk menentukan validitas isi dan realibilitas tes. Menurut Abdurahman dan Ratna (2003:179), tes yang valid adalah tes yang memiliki kadar validitas tinggi dan layak digunakan sebagai instrumen untuk mengukur objek yang diukur sesuai dengan kriteria tertentu.

Setelah validitas item ditemukan langkah selanjutnya, yaitu mencari reliabilitas. Menurut Arikunto (2002:154) mengemukakan bahwa reliabilitas adalah suatu pengertian yang menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Pertama, memeriksa hasil tes yang telah diujikan kepada sampel penelitian. *Kedua*, memberi skor terhadap pemahaman teks cerpen siswa berdasarkan indikator penilaian yang telah ditentukan. *Ketiga*, mengubah skor menjadi nilai berdasarkan PAP (Penilaian Acuan Patokan). *Keempat*, menentukan nilai rata-rata hitung kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh. *Kelima*, menafsirkan hasil belajar kemampuan memahami teks cerpen siswa berdasarkan rata-rata hitung dan KKM. *Keenam*, mengklasifikasikan atau mengkonverskan hasil kemampuan memahami teks cerpen siswa berdasarkan patokan skala yang digunakan di sekolah yaitu skala 10. *Ketujuh*, membuat diagram batang mengenai hasil belajar memahami teks cerpen. *Kedelapan*, melakukan uji normalitas dan homogenitas data. *Kesembilan*, melakukan pengujian hipotesis untuk melihat keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap kemampuan memahami teks cerpen. *Kesepuluh*, menyimpulkan hasil analisis data dan pembahasan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, diperoleh gambaran kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai berikut.

Pertama, kurangnya pemahaman siswa mengenai teks cerpen. Hal ini disebabkan siswa tidak tertarik dan merasa bosan apabila membaca teks yang panjang. *Kedua*, kurangnya pengetahuan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh dalam penggunaan bahasa teks cerpen. Hal ini disebabkan oleh penguasaan kosa kata dan siswa masih kasulitan dalam memahami teks cerpen. *Ketiga*, siswa merasa bosan dalam pelajaran memahami. Hal ini disebabkan oleh kurang menariknya model atau media yang digunakan oleh guru, sehingga siswa tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. *Keempat*, guru masih menggunakan metode ceramah atau konvensional yang belum mendukung kemampuan memahami teks cerpen siswa. Nilai siswa belum memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 70, sedangkan nilai rata-rata siswa adalah 63,08 sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilakukan dengan analisis per indikator. Adapun indikator yang dinilai sebagai berikut. *Pertama* struktur teks cerpen (orientasi, komplikasi, dan resolusi). Rata-rata hitung indikator I kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah 60,37 dengan kualifikasi Cukup (C). Dalam hal memahami struktur teks cerpen, siswa sudah cukup memahaminya, namun belum sempurna. Hal ini disebabkan oleh siswa belum terlatih dalam memahami teks cerpen secara keseluruhan. Sesuai dengan pendapat Kemendikbud (2013:152), teks cerpen disusun dengan struktur yang terdiri atas (1) orientasi (kapan, dimana, dan siapa), (2) komplikasi (masalah apa yang terjadi dan mengapa terjadi), dan (3) resolusi (penyelesaian). Jadi dari pendapat tersebut dapat dirumuskan, bahwa kemampuan memahami struktur teks cerpen siswa belum mencapai KKM. Sehingga pada kualifikasi nilai Cukup dan disimpulkan bahwa siswa tersebut belum terlalu menguasai struktur teks cerpen.

Kedua, indikator II (unsur pembangun teks cerpen). Rata-rata hitung indikator II kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah 63,87 dengan kualifikasi Cukup (C). Pada indikator II ini tidak ada yang mendapatkan nilai dengan kualifikasi baik. Hal ini berarti siswa belum mampu menguasai unsur pembangun teks cerpen dengan tepat. Menurut Nurgiyantoro (1995:22-29) unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat di luar karya sastra itu sendiri, namun secara tidak langsung ikut mempengaruhi kehadiran sebuah karya sastra. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa siswa belum mampu menguasai

unsur-unsur pembangun teks cerpen dengan benar. Untuk menemukan unsur-unsur pembangun teks cerpen siswa harus memahami bacaan dengan baik.

Lain halnya dengan kemampuan memahami teks cerpen setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Siswa lebih paham dalam memahami teks cerpen. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai siswa yang meningkat setelah diberikan perlakuan. Diperoleh rata-rata hitung kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebesar 76,00 tergolong Baik (B). Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah mencapai KKM. Berikut akan dibahas kemampuan memahami teks cerpen per indikator.

Pertama, indikator I (struktur teks cerpen). Rata-rata hitung indikator I kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah 75,19 dengan kualifikasi Baik (B). Pada indikator struktur teks cerpen ini, siswa telah menguasai struktur teks cerpen dengan tepat. Menurut Kemendikbud (2013:3), teks cerpen disusun dengan struktur yang terdiri atas (1) orientasi (kapan, dimana, dan siapa), (2) komplikasi (masalah apa yang terjadi dan mengapa terjadi), dan (3) resolusi (penyelesaian). Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami struktur teks cerpen siswa sudah tepat. Dari kualifikasi nilai Baik (B) berarti kemampuan memahami struktur teks cerpen siswa sudah tepat.

Kedua, indikator II (unsur pembangun teks cerpen). Rata-rata hitung indikator II kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah 76,24 dengan kualifikasi Baik (B). Hal ini berarti siswa mampu menguasai unsur-unsur pembangun teks cerpen dengan tepat. Ditinjau dari hasil tes kemampuan memahami teks cerpen siswa, kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*posttest*) lebih tinggi dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*posttest*). Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 76,00. Sementara itu, kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai rata-rata 63,08.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh gambaran tentang kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berupa temuan positif dan temuan negatif. Temuan tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh belum mampu memahami teks cerpen sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dilihat dari indikator struktur dan unsur pembangun teks cerpen. *Kedua*, siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh sudah mampu memahami teks cerpen setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dilihat dari indikator struktur dan unsur pembangun teks cerpen. Dengan demikian, dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sangat berpengaruh terhadap kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT sangat cocok jika diterapkan dalam pembelajaran memahami teks cerpen. Saat proses pembelajaran, siswa lebih mudah menguasai materi pembelajaran jika bekerja sama di dalam kelompok. Siswa juga akan termotivasi untuk melaksanakan proses pembelajaran karena penilaian dilakukan secara individu. Selanjutnya mereka diberi kesempatan untuk maju ke depan kelas sesuai dengan nomor masing-masing siswa, sehingga siswa akan merasa bertanggungjawab kepada kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT mempunyai keunggulan, menurut Taufik dan Muhammadiyah (2012:142), model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki kelebihan dan kelemahan. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki tiga kelebihan. *Pertama*, setiap

siswa menjadi lebih siap semua. *Kedua*, siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. *Ketiga*, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa guru merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menerapkan model pembelajaran kepada siswa agar siswa tidak cepat bosan dalam belajar, khususnya memahami teks cerpen. Salah satu upaya tersebut berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran kemampuan memahami teks cerpen. Perbedaan rata-rata kemampuan memahami teks cerpen sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh, dianggap sebagai pengaruh yang ditimbulkan oleh penggunaan model tersebut. Dengan demikian, disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan Bab IV, disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai rata-rata 63,08.

Kedua, kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 76,00. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan rata-rata kemampuan memahami teks cerpen dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah memenuhi KKM.

Ketiga, berdasarkan hasil uji-t disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan memahami teks cerpen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $(7,83 > 1,70)$. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak karena hasil pengujian membuktikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Jadi, disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berpengaruh terhadap kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh.

Berdasarkan simpulan tersebut, diajukan dua saran berikut. *Pertama*, disarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri SMP Negeri 3 Payakumbuh agar menerapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran kemampuan memahami teks cerpen. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga harus disesuaikan dengan karakter siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada pada hasil observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran yaitu kesungguhan atau keseriusan, keaktifan, dan kedisiplinan. Karakter siswa lebih cenderung mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh dari awal sampai akhir pembelajaran, siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan menyelesaikan tugas sebelum waktu yang ditetapkan.

Kedua, disarankan kepada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Payakumbuh untuk lebih banyak berlatih memahami baik di sekolah maupun di luar sekolah, agar kemampuan dalam memahami, terutama memahami teks cerpen dapat dikembangkan dan ditingkatkan lagi.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd. dan Pembimbing II Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

Daftar Rujukan

Abdurahman dan Ellyaratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". (Bahan Ajar). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.

Agustina. 2008. "Keterampilan Membaca." Padang: FBS UNP.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ibnu, Suhadi dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Kemendikbud. 2013. Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan: SMP/MTs Kelas VII (Buku Guru). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. 2013. Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan: SMP/Mts Kelas VII (Buku Siswa). Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taufik, Taufina dan Muhammadi. 2012. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: UNP Press.

